

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mendidik anak-anak bangsa dan membentuk manusia yang berguna untuk bangsa dan negara. Sekolah turut andil dalam bertanggung jawab agar tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana Pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tertulis sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan adalah upaya sadar yang secara teratur dan sistematis untuk menjadikan pembelajaran yang bernuansa sedemikian rupa sehingga para siswa berpartisipasi aktif mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga memiliki kecerdasan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta tercapai perubahan perilaku dan ciri kepribadian manusia dan kepribadian bangsa. Menurut KBBI menjelaskan bahwa pendidikan mengubah tingkah laku dan sikap atau sekumpulan manusia yang upayanya untuk menjadi dewasa melalui latihan dan pembelajaran.²

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membina atau membentuk kecerdasan di dalam diri manusia, kecerdasan yang dibentuk meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap, dari sinilah pendidikan selalu diperbarui, pendidikan juga harus di kembangkan, pendidikan juga harus selalu di tingkatkan kualitasnya agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai, kehidupan bangsa dapat lebih maju, dan terbentuknya generasi muda yang berkualitas dalam

¹ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003, cet. Ke-3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3

² M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 12

bidang pengetahuan, keimanan dan prestasinya banyak dicetak, dan kehidupan bangsa dan negara perlahan dapat berubah menjadi yang lebih baik, pembentukan karakter pada peserta didik suatu hal yang bukan main-main dikembangkan, karena dalam pembentukan karakter memerlukan perhatian yang lebih khusus. Karena kelak nanti anak akan melanjutkan perjuangan bangsa dan negara untuk tetap bertahan dan menjadikan negara yang lebih maju dari generasi sebelumnya.³

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa karakter merupakan watak, sifat seseorang dan perilaku yang telah melekat pada diri seseorang, dan setiap orang memiliki watak atau sifat yang berebeda-beda sehingga watak inilah yang menjadi ciri khusus seseorang. Sedangkan berkarakter mempunyai arti, memiliki kepribadian, memiliki watak, memiliki tabiat dan memiliki perilaku.⁴ Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat dilihat dari tingkat baik buruknya dalam berakhlak yang telah melekat pada diri seseorang.

Pondasi awal majunya suatu negara yaitu mempunyai karakter orang-orang yang berada di dalam negara tersebut yaitu khususnya disiplin dan tanggung jawab, karakter tersebut perlu diterapkan terutama dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan, karena sebanyak ini masih ditemukan banyak permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah bullying, menurunnya semangat belajar peserta didik, dan masalah kedisiplinan peserta didik, permasalahan-permasalahan tersebut dapat terjadi salah satunya adalah perkembangan globalisasi yang begitu pesat.

Arus globalisasi yang begitu pesat, memiliki dampak buruk terutama minat belajar siswa yang menurun karena lebih mementingkan game online, tidak mengerjakan tugas karena sibuk bermain hp, menggunakan pakaian dengan gaya seperti di sosial media. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah-sekolah untuk mengatasi menurunnya moral yang dialami peserta didik zaman sekarang, peserta didik tidak cukup jika hanya diberi materi saja, tetapi perlu diberikan bekal kepribadian yang baik, agar dapat bermanfaat di kemudian hari, untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.⁵

³ Novan Arsi Wiyani, “Membumikan Pendidikan Karakter di SD”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.18-19

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2

⁵ Muhammad Ali Ramdhani. ‘*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*’, Jurnal Pendidikan Uniga 8.1 (2017).

Perbuatan lain yang sering terjadi di lingkungan pendidikan adalah mencontek, pada Februari tahun 2021 ketika ulangan akhir, mahasiswa 1 kelas mengerjakan ulangan tersebut, namun para mahasiswa mengerjakan dengan jawaban yang salah dan hampir sama dengan jawaban teman sekelasnya, sehingga para mahasiswa mendapat amukan dosen dan mendapat hukuman dengan tidak diberikannya nilai A dari dosen pengampu mata kuliah tersebut.⁶

Berdasarkan berita-berita negatif yang dilihat dan dicontohkan dari lingkungan peserta didik dapat membuat peserta didik meniru perbuatan negatif tersebut, Jadi pemberian contoh negatif yang dimulai dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karakter peserta didik dan dapat memungkinkan akan ditiru oleh peserta didik dan terbentuk menjadi karakter negatif pada diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan masih banyak satuan pendidikan yang mencetak lulusan yang cerdas dan berpengetahuan tapi tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Dalam dunia pendidikan juga banyak terjadi masalah dan contoh negatif yang dipicu oleh pembentukan karakter yang kurang maksimal dalam diri peserta didik, sehingga pemerintah membuat suatu rencana atau usaha dalam mengembangkan dan memperbaiki karakter peserta didik melalui beberapa program-program pendidikan di semua tingkatan pendidikan.

Pembentukan karakter selain dilingkungan sekitar yang sangat berperan penting dalam pembentukan sebuah karakter yaitu di dalam dunia pendidikan, maka dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan menerangkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”⁷

Permasalahan-permasalahan yang sekarang marak terjadi juga diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa 1) peningkatan adanya pemerasan dan kekerasan; 2) terjadinya peningkatan mencuri oleh siswa; 3) banyaknya plagiarisme (curang); 4) menurunnya etika untuk menghormati orang tua maupun yang lain; 5) fanatik terhadap

⁶ Bimo Aria dan Dinda Rachmawati, *Nyontek Asal Nyalin, Mahasiswa Ini Kena Amuk Dosen*, 02 Februari 2021 (<https://www.suara.com/lifestyle/2021/02/02/132153/nyontek-asal-nyalin-mahasiswa-ini-kenaamuk-dosen>) [accessed 12 November 2022].

⁷ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

seseorang yang berbeda keyakinan; 6) Menggunakan atau mengucapkan kata-kata yang kurang berkenan atau buruk; 7) kebebasan seksualitas dan pelecehan seksual serta kebencian; 8) menurunnya rasa tanggung jawab sebagai anggota warga negara; dan 9) meningkatnya tingkah laku merugikan diri sendiri, seperti pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras dan penggunaan lainnya.⁸

Fenomena tersebut memperlihatkan kepada kita akan kemerosotan nilai karakter, tingkah laku, etika dan moral anak bangsa. Melihat fenomena diatas mengharuskan untuk merubah perilaku tersebut, salah satunya melalui bidang pendidikan. Hal ini dijelaskan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa, pendidikan dapat memaksimalkan skill dan membangun karakter yang baik dan generasi penerus yang layak dan ikut serta dalam membangun berpikir cerdas, berusaha untuk perkembangan bakat atau kemampuan yang dimiliki siswa untuk senantiasa bertaqwa dan iman kepada tuhan YME, mandiri, berilmu, akhlakul karimah, serta bertanggung jawab.⁹

Stigma tentang pembelajaran IPS hanya berbasis tentang materi dan sistem menghafal menyebabkan pembelajaran IPS jauh dari kata menyenangkan, padahal pendidikan bukan hanya menyampaikan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan mampu mendorong atau menciptakan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.¹⁰ Permasalahan lainnya akan muncul seperti, ketika peserta didik hanya dapat menguasai kompetensi kognitif saja, sebab pola pembelajaran di dalam kelas hanya terpaku pada penguasaan materi tanpa melihat aspek afektifnya. Padahal, persoalan afektif yang meliputi pada karakter peserta didik bukan tantangan biasa, tetapi menjadi gencatan untuk mengarahkan pendidikan IPS lebih berdampak terutama pada penerapan nilai-nilai karakter.

Hal yang ingin dicapai dari Pendidikan IPS itu sendiri ialah untuk mendidik dan membekali berupa kemampuan utama pada siswa untuk mengeksplor diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta sebagai modal siswa untuk meneruskan ke jenjang

⁸ Lickona Thomas, *Pendidikan Nilai Dan Karakter:Seri Pendidikan Karakter* (Jakarta: Nusa Media, 2021). 13-20

⁹ Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi*, (Cirebon: LovRinz Publishing, 2017), 2

¹⁰ Mohammad Miftahusya'ian, Wiwin Nuris Fitriana, and dan Galih Puji Mulyoto, 'Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Brawijaya Smart School Malang', *JPIPS*, 7.1 (2020), 56 <<http://repository.uin-malang.ac.id/7885/1/7885.pdf>> [accessed 8 November 2021].

Pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Sosial ialah peserta didik agar memiliki kesadaran terhadap masalah sosial yang dimasyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap perbaikan disegala ketimpangan yang terjadi, serta bijak dalam menghadapi masalah yang terjadi dikehidupan sehari-hari baik yang menimpa pada diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat umum. MTs Miftahul Huda salah satu lembaga Pendidikan formal yang telah menerapkan dan menanamkan karakter kepada peserta didik. Upaya penanaman karakter tersebut salah satunya terlihat pada kegiatan mengecek atribut dan kelengkapan serta kerapian siswa sebagai bentuk kedisiplinan siswa serta penerapan sanksi kepada siswa yang terlambat masuk sekolah. Namun tahap internalisasi tersebut nampaknya kurang berjalan secara optimal.

Peneliti melakukan penelitian di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, karena peneliti menemukan permasalahan yang ada di dalam diri peserta didik tersebut ketika peneliti mengajar di bimbingan belajar, sehingga menarik peneliti untuk melakukan observasi lebih mendalam di sekolah tersebut, apakah sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan karakter dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti ketika masuk kelas VIII bersama Ibu Aulia S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS, peneliti menemukan terkait dengan kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas pada mata pembelajaran IPS, peneliti juga melihat kotornya ruangan kelas dikarenakan beberapa peserta didik tidak mau melakukan tanggung jawabnya yaitu piket, Ibu Aulia mengatakan “ Anak-anak terkadang mengantuk di kelas saat pembelajaran IPS, tidak mengerjakan PR dan tidak mengumpulkan tugas, bahkan masih banyak peserta didik yang bolos sholat berjamaah dzuhur”.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII pada proses pembelajaran IPS di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, bahwasanya terdapat permasalahan dalam upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik, sehingga dengan adanya gambaran tersebut peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut terkait bagaimanakah internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, bahwasanya pendidikan karakter diharapkan mampu diinternalisakan, tidak hanya menekankan aspek kognitif melainkan afektif dan psikomotorik harus seimbang. Mengingat luasnya permasalahan tentang pendidikan karakter, sehingga fokus penelitian ini adalah 1) proses internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus 2) faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai pendidikan karakter di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus 3) upaya mengatasi hambatan dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada kelas VII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.
3. Menganalisis upaya untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pengembangan keilmuan dan bahan informasi, terutama terkait dengan internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran IPS SMP/MTs.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi guru dalam proses penerapan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Memberikan gambaran kepada siswa untuk bertingkah laku yang sesuai dengan nilai di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sarana untuk guru dalam mengembangkan dan meningkatkan penerapan internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam semua mata pelajaran dan menjadi sekolah yang berbasis pendidikan karakter.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran singkat yang bersifat umum pada penelitian ini. Penelitian ini terkumpul dalam konsep-konsep yang terkandung berupa:

1. Bagian depan : memiliki halaman sampul, halaman judul, dan daftar isi.
2. Bagian dalam penelitian ini memiliki lima bab yang terbagi atas:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan awal terbentuknya permasalahan, difokuskan dalam beberapa variabel, dirumuskan dalam permasalahan yang ingin diangkat, untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai, dan mendapatkan manfaat. Selain itu dibutuhkan sistematika penulisan yang sistematis dan teratur.

- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**
Kajian pustaka merupakan penjelasan yang dimuat dalam variabel-variabel pada judul dengan mencantumkan teori-teori yang relevan dan valid terkait variabel tersebut, dan ada pula penelitian terdahulu yang membahas salah satu variabel judul. Serta berisi kerangka berfikir dari apa yang di bahas.
- BAB III : METODE PENELITIAN**
Isi dalam bab tiga mengenai penelitian ini mengandung teknik, cara dan langkah-langkah penulis untuk mendapat data hingga menarik kesimpulan sehingga tidak terjadi kesalahan yang fatal atau data yang tidak valid.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Bab ini mencakup penggambaran objek riset, penjelasan pendataan serta penganalisisan pendataannya.
- BAB V : PENUTUP**
Dan yang terakhir yakni bagian terakhir dalam penelitian yang meliputi kesimpulannya pada hasil yang sudah dilaksanakan serta isinya tentang sarannya yang berkaitan pada riset yang serupa pada masa mendatang.
3. Bagian Akhir
Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.